

**TINJAUAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 011GERINGING BARU BENAI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

RASFI SANDI
94523

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2 0 1 1**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**TINJAUAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 011GERINGING BARU BENAI**

Nama : Rasfi Sandi
NIM : 94523
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Edwarsyah, M.Kes
19591231 198803 1 019

Drs. Yulifri
19590705 198503 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan PO

Drs. Hendri Neldi, M.Kes.AIFO
NIP.1962052011987031002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

**TINJAUAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 011GERINGING BARU BENAI**

Nama : Rasfi Sandi
NIM : 94523
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

Ketua : 1. Drs. Edwaryah, M. Kes 1. _____
Sekretaris : 2. Drs. Yulifri, M. Pd 2. _____
Anggota : 3. Drs. Hendri Neldi, M. Kes AIPO 3. _____
4. Drs. Willadi Rasyid, M. Pd 4. _____
5. Drs. Zarwan, M. Kes 5. _____

ABSTRAK

Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 011 Geringing Baru Benai

OLEH : Rasfi Sandi, /2011

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum berjalan dengan maksimalnya pembelajaran penjasorkes di SDN 011 Geringing baru benai, ini dimungkinkan karena banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SDN 011 Geringing Baru Benai.

Jenis Penelitian ini adalah Deskriptif, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2011. Tempat Penelitian adalah SDN 011 Geringing baru benai. Populasi penelitian sebanyak 146 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel berjumlah 39 orang. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah Angket atau kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Data dianalisis dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi dalam bentuk persentase.

Dari analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1. Tingkat capaian Motivasi Intrinsik siwa dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 011Geringing Baru Benai, berada pada klasifikasi Cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 72.26%. 2. Tingkat capaian Motivasi Ekstrinsik siwa dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 011Geringing Baru Benai, berada pada klasifikasi Cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 71.85%.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 011 Geringing Baru Benai”.

Penulisan skripsi ini merupakan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat penulis pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. H. Syahril Bachtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Drs. Edwarsyah, M.Kes dan Drs. Yulifri M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak sekali memberikan bimbingan, pemikiran,

pengarahan dan bantuan secara moril maupun materil yang sangat berarti kepada penulis.

4. Drs. Nirwandi, M.Pd, Drs. Zarwan, M.Kes dan Dra. Darni M.Pd selaku tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran di dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua ku yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Motivasi	7
2. Motivasi intrinsik	8
3. Motivasi ekstrinsik	16
4. Motivasi belajar	22

B. Kerangka konseptual	24
C. Hipotesis Penelitian.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Jenis dan sumber data.....	27
D. Instrument penelitian.....	28
E. Teknik analisis data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	30
B. Pembahasan.....	34

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	36
B. Saran	36

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	26
2. Sampel Penelitian.....	27
3. Deskripsi data motivasi intrinsik.....	30
4. Distribusi frekuensi motivasi intrinsik.....	31
5. Deskripsi data motivasi ekstrinsik	32
6. Distribusi frekuensi motivasi intrinsik.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	25
2. Perbandingan skor motivasi intrinsik yang diperoleh dengan skor ideal.....	32
3. Perbandingan skor motivasi ekstrinsik yang diperoleh dengan skor ideal	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Angket penelitian
2. Data mentah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20/2003 yang berbunyi sebagai berikut :

”Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan para warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UUSPN, 2003: 3)

Selanjutnya dalam Peraturan menteri No. 22 Tahun 2006 juga dijelaskan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta membangkitkan motivasinya dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani, antara lain:

”(1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti: disiplin, kejujuran, kerja sama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien; (3) Meningkatnya kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin, kejujuran, kerjasama dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kebugaran, aktifitas dan kemampuan serta keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani menuntut lingkungan belajar khusus yang bercirikan banyak kondisi dan rangsangan yang dirancang secara khusus pula dengan maksud untuk memberikan kesempatan terjadinya pengaruh yang baik terhadap jasmani, emosi, sosial dan intelek, sehingga dapat membawa perubahan pada diri siswa kearah yang diinginkan.

Dengan demikian maka mata pelajaran Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib diajarkan pada peserta didik di sekolah, terutama di Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan membantu siswa untuk memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar berbagai aktivitas jasmani.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut di atas, guru merupakan unsur pelaksana teknis utama yang bertugas dan bertanggung jawab

menjalankan kegiatan proses pembelajaran di Sekolah. Agar kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya guru dituntut dan diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengembangkan strategi pembelajaran meningkatkan kemampuan cara memotivasi siswa sehingga tertarik untuk mengikuti pembelajaran penjaskes dengan serius.

Prayitno (1985: 45) menyatakan bahwa : ”dalam menjalankan tugas, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan penting dan amat sentral serta ikut menentukan mutu pendidikan”. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mengubah anak yang kurang berpotensi menjadi anak berpotensi. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya tergantung kepada kualitas guru akan tetapi juga disebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana belajar, ketersediaan media dan sumber belajar, penggunaan kurikulum, serta motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan kemampuan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya. Dalam proses belajar mengajar motivasi siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran, guna mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik. Begitu juga sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi belajar kurang baik maka cenderung malas dan mengikuti proses belajar dengan baik sehingga hasil belajar yang di dapatkan cenderung tidak baik

pula. Hasim dan Asmawi (1991-1992: 11) menyatakan bahwa “suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila 75% dari siswa yang mengikuti pembelajaran mendapatkan nilai di atas cukup menurut ketentuan penilaian yang berlaku”.

Dari pengamatan yang penulis lakukan di SD Negeri 011 Geringing Baru Benai ternyata pembelajaran penjasorkes belum berjalan dengan baik, hal ini terbukti pada saat mengikuti pembelajaran penjasorkes sebagian besar siswa kurang interaktif dan kurang semangat yang berakibat pada hasil belajar yang diperoleh siswa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan kuantitas siswa yang mendapat nilai kurang masih cukup besar, sehingga menimbulkan suatu pertanyaan .

Kurang berjalannya pembelajaran penjasorkes pada SD Negeri 011 Geringing Baru Benai disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) Kemampuan guru 2) sarana prasarana, 3) Metoda belajar, 5) Strategi pembelajaran 6)Lingkungan dan Situasi Sekolah 7) motivasi belajar

Berdasarkan permasalahan di atas, maka belum dapat ditentukan sebagai faktor dominan penyebab masalah, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa penyebab permasalahan antara lain:

1. Kualitas guru Penjaskes

2. Sarana prasarana
3. Minat belajar siswa
4. Metode belajar
5. Lingkungan dan Situasi Sekolah
6. Motivasi belajar siswa.
7. Kurang pengadaan buku pelajaran

C. Pembatasan Masalah

Karena berfariasi permasalahan dan juga keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis pembatasan masalah yang akan diteliti hanya pada faktor motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) siswa terhadap pembelajaran penjasorkes.

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) belajar siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 011 Geringing Baru Benai?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui motivasi belajar (intrinsik dan ekstrinsik) siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 011 Geringing Baru Benai.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa yang masih kurang berminat terhadap mata pelajaran Penjasorkes di sekolah.
3. Para guru olahraga sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi agar anak didiknya menyenangi pembelajaran mata pelajaran Penjasorkes.
4. Untuk mengungkapkan mengenai permasalahan yang timbul dalam pengajaran Penjasorkes di sekolah.
5. Sebagai bahan bacaan dan literetur (sumber) dalam menjalankan mata pelajaran Penjasorkes.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu tenaga penggerak bagi seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku. Sarwono (1983: 57) mengartikan motivasi sebagai : “Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker dalam Soemanto (1990: 193) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau membari dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis dalam Purwanto (1990: 10) motivasi dapat dibedakan atas dua tipe motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam

penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

2. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Suryabrata, 1984: 28), sedangkan Purwanto (1990: 65) disebut motivasi instrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri”. Sedangkan Winkel (1984: 28) mendefinisikan : “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto, 1990: 190). Misalnya memperlihatkan tingkah laku yang tekun dalam mengikuti dan mengerjakan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut Purkey seperti yang dikutip Prayitno (1982: 38) bahwa : “setiap siswa akan termotivasi secara

instrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”.

Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontinu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi. Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Yusuf (1987: 83),

“motivasi instrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989: 10) yaitu “minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan”. Sedangkan Winkel (1984: 43) mengemukakan motivasi belajar terdiri atas : “atas sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Hadinoto seperti yang dikutip oleh Setiadi (1992: 8) membagi motivasi instrinsik ini atas : “minat, cita-cita, kemampuan dasar dan bakat”. Bachtiar (1983: 7) membaginya atas “kebutuhan, keinginan, ketidaksenangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi instrinsik adalah : sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi diri seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak. Mappiere (1982: 58) mendefinisikan : “sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkell (1984: 55), sikap merupakan : “Suatu kondisi intern didalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil, lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Sedangkan Purwanto (1990: 46), yang dimaksud sikap adalah “suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

Pembentuk sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku. Karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain. Sarwono (1983: 95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- 1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek
- 2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- 3) Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- 4) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- 5) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian belajar, dan pandangan terhadap pendidik.

Seorang pendidik dapat mengaplikasikan ketiga cara diatas rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Perasaan

Soemanto (1990: 35) mendefinisikan perasaan sebagai: “Suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri”. Selanjutnya Winkel (1084: 30) menjelaskannya sebagai “aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984: 68).

Menurut Mappiare (1982: 58), timbulnya perasaan merupakan: Produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya disekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektifivitas belajar peserta didik.

c. Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiare (1982: 62) minat merupakan : “Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”. Sedangkan Winkel (1984: 30) mengartikannya sebagai

“kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Sukardi (1984: 46) minat adalah : “Suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecendrungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya. Sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980 – 1981: 5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat siswa yaitu :

- 1) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain
- 2) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok”.

Pengamatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada dalam diri peserta didiknya juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Dilandasi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar berpengaruh terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penilaian ini peneliti mengartikan minat siswa SD Negeri 011 Geringing Baru Benai dalam mengikuti mata pembelajaran Penjasorkes serta seberapa besar sumbangan yang diberikan indikator tersebut.

d. Bakat

Menurut Winkel (1984: 27), “Keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menuntut adanya suatu bakat khusus”. Antara individu yang satu dengan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Sukardi (1984: 45), mendefinisikan bakat : “sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Menurut Suryabrata (1984: 169) mengemukakan : “Seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat

diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

e. Kebutuhan

Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990: 77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari :

- 1) Kebutuhan fisiologis (*faali*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety dan security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (*sosial needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri”.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

3. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989: 13) adalah: “motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya”. Sedangkan Winkel (1984: 27), mengatakan yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah “Bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Prayitno (1989: 14) menyatakan bahwa “Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru”. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel, 1984: 28).

Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivasi ekstrinsik atas; pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan Persaingan.

a. Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984: 29) adalah untuk “mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik”. Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989: 17) menyatakan bahwa : ”Siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri ditengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan

pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984: 30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalau menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM.

b. Pemberitahuan Kemajuan Belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno, 1989: 5).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik akan mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya. Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotrik dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindarkan terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

c. Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1984: 28). Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulanginya kembali. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih kongrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pittman, Boggino, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989: 23) menjelaskan : “Pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik daripada hadiah dalam bentuk benda benda atau angka”. Dengan arti bahwa hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk benda atau angka.

d. Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984: 28) adalah “untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar”. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku peserta didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukuman. Karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990: 204).

Menurut Bolla (1983: 17), hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila :

- 1) Pelaksanaannya dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.
- 2) Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
- 3) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
- 4) Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan.
- 5) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas”.

Menurut Soemanto (1990: 204) ada 2 bentuk hukuman yang dapat dilakukan, yaitu : ”(1) Pemberian stimulus derita, misalnya : bentakan atau ancaman, (2) Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil sesuatu yang telah diberikan”.

Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakannya pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

e. Penghargaan

Pengembangan motivasi menuntut kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya yang dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989: 65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain :

- 1) hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- 2) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- 3) Penghargaan yang diberikan oleh pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik.
- 4) Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan”.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal bukan hanya dilatar belakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

f. Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode saran dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta

didik. Menurut Suryabrata (1984: 76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun antar kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut. Karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan komplik yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingannya.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akan berakibat buruk terhadap diri peserta didik jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksana metode tersebut.

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar menurut Winkel (1984: 27) adalah : “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989: 4) bahwa : "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolker dan Schoenfeldt (1983: 8) mengemukakan sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif, yaitu :

- a. Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui.
- b. Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongret.
- c. Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang fleksibel.

- d. Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan merangsang
- e. Merangsang aktivitas belajar secara mandiri.
- f. Umpan balik mengenai keberhasilan belajar”.

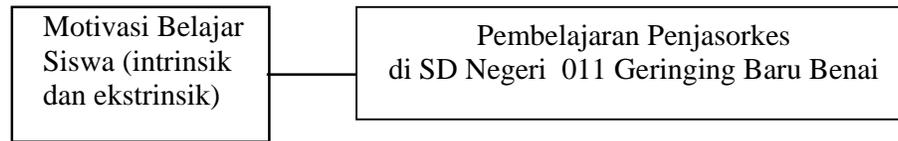
Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuh dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapatlah dikemukakan bahwa prestasi belajar yang dihasilkan siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik itu yang berasal dari dalam diri maupun yang timbul dari luar diri siswa yang mengikuti proses belajar tersebut.

Untuk lebih memperjelas variabel-variabel yang diteliti serta keterkaitan antar variabel tersebut dapatlah penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana motivasi belajar siswa (intrinsik dan ekstrinsik) dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 011 Geringing Baru Benai ?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah ditemui, adapun kesimpulan dan saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 011Geringing Baru Benai, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tingkat capaian motivasi Intrinsik siswa dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 011Geringing Baru Benai, berada pada klasifikasi Cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 72.26%.
2. Tingkat capaian motivasi Ekstrinsik siswa dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 011Geringing Baru Benai, berada pada klasifikasi Cukup, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 71.85%.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu kepada :

1. Kepala Sekolah yang ada di SDN 011 Geringing Baru Benai dalam rangka meningkatkan prestasi belajar diharapkan agar memberikan dukungan, baik itu dalam penyediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan moril, dan diharapkan juga kepala sekolah bisa bekerjasama dengan berbagai pihak dalam hal penyediaan sarana dan prasarana.
2. Orang tua siswa agar lebih meningkatkan perhatian terhadap anaknya dalam pembelajaran, baik dengan memotivasi, membantu penyediaan prasarana, dan juga dalam hal penguatan mental serta pengawasan dalam hal kesehatan dan gizi.
3. Kepada Dinas Pendidikan agar memberikan dukungan baik secara moril dan materil, yaitu dalam penyediaan sarana dan prasarana, demi kelancaran kegiatan belajar mengajar di SDN 011 Geringing Baru Benai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, Sahlan. (1991-1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Bachtinar (1983). *Motivasi Dalam Mengajar*. Padang : FIP IKIP Padang
- Bolla, Jhon. J (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta P2LPTK.
- Bolla, Jhon. J (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta P2LPTK.
- Mappiare, Andi (1982). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nolker, Helmut dan Schoenfeld, Eberharg (1983). *Pendidikan Kejuruan (Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Permen no : 22 Tahun 2006 *Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta : P2LPTK.
- Prayitno. (1985). *Motivasi Belajar*. Jakarta P2LPTK
PT Rineka Cipta
- Purwanto, M. Ngalim (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Soemanto, Wasty (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana (1982). *Metode Statistika (Edisi Ke -5)*. Bandung : Tarsito.
- Sudjana (1992). *Metode Statistika (Edisi Ke -5)*. Bandung : Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winkel, WS (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Yusuf, A Muri. (1997). *Metodologi Penelitian*. Padang : FIK IKIP
- Zaidan, dan Bakaruddin (1980-1981). *Motivasi Belajar*. Jakarta : Depdikbud.